BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses sepanjang masa yang terus menerus selalu dibutuhkan manusia dalam menapaki kehidupan di dunia demi mencapai kebahagiaan hakiki. Dalam pencapaian kebahagiaan hakiki, maka pendidikan khususnya adalah pendidikan Islam memiliki tujuan utama yang menjadi tonggak yaitu membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras, cita-cita benar, dan memiliki akhlak yang tinggi serta luhur. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Pencapaian suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.

Tidak hanya pemerintah, melainkan secara konsekuensi keluarga dan masyarakat dituntut untuk ikut bertanggung jawab secara manusiawi sebagai pengembang amanat, pengembang konstitusional bersama.

Pendidikan adalah suatu proses untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai tertentu kepada seseorang yang menjadi tujuan dalam pendidikan, nilai-nilai itu disampaikan dan ditanamkan dalam membentuk karakter pribadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[1]

Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari sudut pandangan masyarakat, dan kedua dari segi pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewaris kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berlanjutan. Atau dengan kata lain, masyarakat memiliki nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Nilai-nilai ini bermacam-macam. Ada yang bersifat intelektual, seni, politik, ekonomi dan lain-lain lagi.

Dilihat dengan kacamata individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Individu itu laksana lautan dalam yang penuh mutiara dan bermacam-macam ikan, tetapi tidak tampak. Ia masih berada di dasar laut. Ia perlu dipancing dan digali supaya dapat menjadi makanan dan perhiasan bagi manusia. Manusia mempunyai berbagai bakat dan kemampuan yang kalau pandai mempergunakannya bisa berubah menjadi emas dan tinta, bisa menjadi kekayaan yang berlimpah-limpah. Kemampuan intelektual saja beraneka ragam, kemampuan bahasa, menghitung, mengingat, berfikir, daya cipta dan lain-lain.[2]

---

[1] M. Nur Khoirun, *Pendidikan Politik Bagi Warga Negara, Tawaran Operasional Dan Kerangka Kerja*, (Yogyakarta: LKIS, 1999), h, 83.

[2] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), h, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada lagi pandangan ketiga tentang pendidikan, yaitu yang sekaligus memandang dari segi masyarakat atau alam jagat dan dari segi individu. Dengan kata lain pendidikan dipandang sekaligus sebagai pewarisan kebudayaan dan pengembangan potensi-potensi.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problematika yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.[3]

Untuk itu dalam pendidikan, tiap individu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal seperti: konsep, prinsip, kreatifitas, tanggung jawab dan ketrampilan. Dengan kata lain masing-masing individu harus mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sedangkan dalam Pendidikan Agama Islam berusaha untuk memberikan bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah

[3] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovaif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2009), h, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.[4]

Dengan demikian pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang benar-benar memiliki keimanan yang kuat dan ketaqwaan yang tinggi dengan dilandasi oleh akhlak mulia sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum yang ada di Indonesia sudah mengalami beberapa pergantian yang dikelompokkan berdasarkan tiga kelompok kurikulum yakni, rencana pelajaran, kurikulum berbasis tujuan, dan kurikulum berorientasi kompetensi. Perubahan kurikulum dari masa ke masa ini disebabkan karena kebutuhan masyarakat yang setiap tahunnya selalu berkembang dan tuntutan zaman yang selalu berubah tanpa bisa dicegah. Kurikulum pada masa sekarang ini yakni kurikulum 2013 yang lebih ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Namun demikian fenomena yang terjadi walaupun tidak semuanya pada anak didik sekarang ini, munculnya kenakalan remaja, seperti tawuran antar pelajar, keterlibatan dalam pencurian, serta adanya berita tertangkapnya siswa mabuk-mabukan.

[4] Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h, 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecenderungan seseorang berbuat baik atau buruk dapat diukur sejauhmana seseorang mengetahui dan mengerti pendidikan akhlak, karena pendidikan akhlak dapat membentuk kepribadian seseorang menjadi baik dan terbiasa berbuat baik, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, hina dan tercela.[5]

Berdasarkan pengalaman yang telah peneliti alami dalam mengajar pelajaran agama di SMP Negeri 2 Sedati masih banyak kenakalan dalam lingkup yang lebih kecil seperti siswa membolos, berkata yang tidak sesuai dengan ajaran agama atau etika, bahkan sering kita dengar tiap hari anak-anak dengan enaknya berkata-kata jorok tidak sopan. Demikian juga dengan sikap tentang ibadah dan sikap mereka terhadap orang yang lebih tua, tidak mengindahkan etika dan sopan santun. Dan fenomena itu lebih banyak terjadi di kelas VII E yang merupakan kelas yang sekaligus tempat peneliti mengajar pada mata pelajaran agama. Padahal kita ketahui hasil belajar mereka bagus, mendapatkan nilai setiap mata pelajaran dengan nilai yang memuaskan melebihi KKM yang telah ditentukan.

Pada kurikulum 2013 ini penentuan nilai bagi siswa bukan hanya didapat dari nilai ujian saja, tetapi juga didapat dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap dan lain-lain, yang biasa disebut dengan penilaian autentik. Jadi belum tentu siswa yang nilai pengetahuannya bagus juga akan mendapatkan

[5] Barmawie Umarie, *Materi Akhlak*, (Solo: 1978), h, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai akhir yang memuaskan, melainkan siswa yang memiliki nilai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baguslah yang akan mendapatkan nilai akhir yang memuaskan. Maka dari itu, dengan adanya penilaian autentik dalam kurikulum 2013 ini diharapkan akan membentuk karakter siswa yang cerdas, terampil dan berakhlak mulia.

Kegiatan mengukur, menilai, dan mengevaluasi sangatlah penting dalam dunia pendidikan. Hal ini tidak terlepas karena kegiatan tersebut merupakan suatu siklus yang dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian pendidikan telah terlaksana. Contohnya dalam evaluasi penilaian hasil belajar siswa, kegiatan pengukuran dan penilaian merupakan langkah awal dalam proses evaluasi tersebut. Kegiatan pengukuran yang dilakukan biasanya dituangkan dalam berbagai bentuk tes dan hal ini yang paling banyak digunakan. Namun, tes bukanlah satu-satunya alat dalam proses pengukuran, penilaian, dan evaluasi pendidikan, sebab masih ada teknik lain yakni teknik non tes.

Teknik non tes biasanya dilakukan dengan cara wawancara, pengamatan secara sistematis, catatan harian, menyebarkan angket, ataupun menilai/mengamati dokumen-dokumen yang ada. Pada evaluasi penilaian hasil belajar, teknik ini biasanya digunakan untuk mengukur pada ranah afektif dan psikomotorik, sedangkan teknik tes digunakan untuk mengukur pada ranah kognitif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti fenomena diatas dengan judul **"Efektifitas Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Dalam Menilai Sikap Siswa Kelas VII E Di SMP Negeri 2 Sedati".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan masalah di atas, penulis dalam penelitian ini mengambil pokok-pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 di kelas VII E SMP Negeri 2 Sedati?
2. Bagaimana sikap siswa kelas VII E di SMP Negeri 2 Sedati?
3. Apakah penilaian autentik kurikulum 2013 efektif dalam menilai sikap siswa kelas VII E di SMP Negeri 2 Sedati?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 di kelas VII E SMP Negeri 2 Sedati
2. Untuk mengetahui sikap siswa kelas VII E di SMP Negeri 2 Sedati?
3. Untuk membuktikan apakah efektif penilaian autentik kurikulum 2013 dalam menilai sikap siswa kelas VII E di SMP Negeri 2 Sedati?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Akademik Ilmiah

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam menambah pengetahuan, khususnya menambah wawasan keilmuan penelitian dalam mempelajari teknik penilaian kelas yang tepat selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam merumuskan dan mengembangkan alat penilaian dalam menunjang *keefektifitasan* pembelajaran di kelas.

E. Hipotesis Penelitian

Dari arti katanya, hipotesis memang berasal dari 2 penggalan kata "hypo" yang artinya di bawah dan "thesa" yang artinya kebenaran. Jadi hipotesis yang kemudian cara menulisnya disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia menjadi hipotesa, dan berkembang menjadi hipotesis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut A. Hamid Syarif, hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dari masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.

Sedangkan Sutrisno Hadi, hipotesa statistik adalah suatu dugaan yang merupakan suatu pernyataan tentang keadaan parameter yang didasarkan atas probabilitas distribusi sampling dari parameter itu.[6]

Sehubungan dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka terdapat dua hipotesis dalam penelitian ini yang perlu dibuktikan kebenarannya yaitu:

1. Hipotesis Kerja (Ha) atau disebut hipotesis alternatif yang menyatakan hubungan antara variable X dan variable Y atau adanya perbedaan antara dua kelompok. Dalam penelitian ini hipotesis kerja (Ha) adalah penilaian autentik kurikulum 2013 efektif dalam menilai sikap siswa kelas VII E di SMP Negeri 2 Sedati.
2. Hipotesis Nihil (Ho) atau hipotesis yang sering juga disebut hipotesis statistik, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik yaitu diuji dengan perhitungan statistik. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Dalam penelitian ini hipotesis nihil (Ho) adalah

[6] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h, 316.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penilaian autentik kurikulum 2013 tidak efektif dalam menilai sikap siswa kelas VII E di SMP Negeri 2 Sedati.

F. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah definisi yang didasarkan atau sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati atau diobservasikan atau diteliti. Konsep ini sangat penting karena hal yang diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain untuk melakukan hal yang serupa. Sehingga apa yang dilakukan oleh penulis terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain.[7]

Untuk mengetahui lebih jelas tentang maksud dari penulisan skripsi ini, maka penulis akan menjabarkan definisi operasional dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Efektifitas

   Di dalam kamus bahasa Indonesia istilah *efektivitas* berasal dari kata *efektif* yang berarti ada efek (pengaruhnya, akibatnya, kesannya) manjur, mujarab (obat), dapat membantu hasil, berhasil guna (tentang usaha, tindakan). Sedangkan *efektivitas* berarti *keefektif*-an, adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.[8]

[7] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1998), h, 76.
[8] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h, 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penilaian autentik

Penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Proses pemberian nilai tersebut berlangsung dalam bentuk interpretasi yang diakhiri dengan judgement. Menurut Nana Sudjana, penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran.[9]

Sedangkan autentik di dalam kamus bahasa Indonesia adalah dapat dipercaya, asli, tulen, sah.[10]

Jadi penilaian autentik dapat kita artikan sebagai teknik penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

3. Sikap

Sikap adalah kondisi mental yang relatif menetap untuk merespon suatu objek yang mempunyai arti, baik bersifat positif,

[9] Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian*, (Bandung: Sinar Baru, 1995), h, 3.

[10] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), h, 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

netral atau negatif yang menyangkut aspek kognisi, afeksi dan kecenderungan untuk bertindak.[11]

4. Siswa

Siswa adalah anak yang belum dewasa yang masih duduk di sekolah lanjutan tingkat pertama. Menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat, anak yang masih umur 13-16 tahun dan mempunyai ciri psikologis masa goncang yaitu masa emosi yang meluap, kecemasan, kekhawatiran.[12]

Dari keseluruhan definisi operasional diatas, maka yang dimaksud dengan judul ”Efektifitas Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Dalam Menilai Sikap Siswa Kelas VII E Di SMP Negeri 2 Sedati” adalah suatu proses penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian non tes untuk membentuk sikap siswa dengan menciptakan, menumbuhkan serta menjadikan peserta didik dalam hal perilakunya sesuai dengan ajaran agama islam yang dilandasi Al-Qur’an dan Hadits.

[11] Samsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rusda Karya, 2005), h, 171.

[12] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1970), h, 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan pada judul skripsi ini penulis mengatur secara sistematis dan untuk menghindari kerancuan pembahasan, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I, merupakan BAB pendahuluan, yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, definisi operasional dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

BAB II, merupakan BAB kajian teori, menguraikan tentang teori-teori yang berkenaan dengan skripsi ini yaitu: kajian tentang penilaian autentik dan sikap siswa. Terdiri dari:

Penilaian autentik yang meliputi: pengertian penilaian, fungsi penilaian, tujuan dan manfaat penilaian, standar umum penilaian, pengertian penilaian autentik kurikulum 2013, prinsip dan pendekatan penilaian, pengertian penilaian kompetensi sikap, ruang lingkup penilaian kompetensi sikap, kelebihan dan kelemahan penilaian kompetensi sikap serta teknik penilaian kompetensi sikap.

Sikap siswa yang meliputi: pengertian sikap spiritual, pengertian sikap sosial, faktor-faktor yang menimbulkan sikap spiritual, serta pembinaan sikap spiritual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan antara penilaian autentik kurikulum 2013 dalam menilai sikap siswa.

BAB III, merupakan BAB metode penelitian, yang terdiri dari: jenis penelitian, rancangan penelitian, identifikasi variable, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, instrument penelitian dan teknik analisa data.

BAB IV, merupakan BAB hasil penelitian, yang terdiri dari: gambaran umum obyek penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V, merupakan BAB penutup, yang meliputi: kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id